

KONSEP PENDIDIKAN AL-FITRAH DALAM AL-QUR'AN

(Sebuah kajian tentang potensi-potensi manusia
dan cara-cara pengembangannya menurut yang tersirat
dalam ayat-ayat Al-Qur'an)

TESIS

Diajukan untuk melengkapi persyaratan
memperoleh gelar Magister Ilmu Agama Islam



Disusun Oleh:

Nurul Huda
O.000030024

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2006**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. M. Mu'inuddinillah Basri, M.A.
Dosen Program Magister Studi Islam
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas
Hal : Tesis Saudara Nurul Huda

Kepada Yth.
Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalaamu 'Alaikum wr. wb.
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Tesis saudara
:

N a m a : Nurul Huda
N I M : O.000030024
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AL-FITRAH DALAM
AL-QUR'AN
(sebuah kajian tentang potensi-potensi manusia dan cara-
cara pengembangannya menurut yang tersirat dalam ayat-
ayat al-Qur'an)

Dengan demikian kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Tesis pada
Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wassalamu 'Alaikum wr. Wb.

Surakarta, Maret, 2006

Pembimbing I

Dr. H. M. Mu'inuddinillah Basri, M.A.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. H. SYAMSUL HIDAYAT, M.A.
Dosen Program Magister Studi Islam
Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

Nota Dinas
Hal : Tesis Saudara Nurul Huda

Kepada Yth.
Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Assalaamu 'Alaikum wr. wb.
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Tesis saudara :

N a m a : Nurul Huda
N I M : O.000030024
Program Studi : Magister Studi Islam
Judul : KONSEP PENDIDIKAN AL-FITRAH DALAM
AL-QUR'AN
(sebuah kajian tentang potensi-potensi manusia dan cara-
cara pengembangannya menurut yang tersirat dalam ayat-
ayat al-Qur'an)

Dengan demikian kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam Sidang Tesis pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wassalamu 'Alaikum wr. Wb.

Surakarta, Maret, 2006

Pembimbing II

Drs. H. Syamsul Hidayat, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama: Nurul Huda

NIM: O.000030024

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis berjudul “***Konsep Pendidikan Al-Fitrah Dalam Al-Qur’an***” adalah betul-betul karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, Maret 2006

Yang membuat pernyataan,

Nurul Huda

ABSTRAK

Nurul Huda, *Konsep Pendidikan al-Fitrah Dalam Al-Qur'an*, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta Maret 2006

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan makna sebenarnya dari konsep al-fitrah sebagai istilah yang telah lama mengakar di hati masyarakat. Konsep ini telah menjadi kesepakatan diantara umat bahwa setiap anak pada masa kelahirannya dalam keadaan fitrah. Fitrah ini berkonotasi macam-macam maka penelitian ini berupaya untuk mengupas berbagai keragaman makna tersebut secara lebih luas dari setiap ayat yang berkaitan dengan al-fitrah, selanjutnya hasil dari berbagai petunjuk ayat-ayat tersebut diupayakan dapat dibangun menjadi sebuah kerangka pemikiran yang komprehensif sehingga tercipta teori baru tentang konsep al-fitrah dan metode kependidikannya.

Penelitian ini bersifat kajian tematik maka metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Tafsir Maudlu'i, Sebagai langkah yang ditempuh metode ini yakni menggali sebuah konsep dengan mengambil struktur pesan-pesan yang secara tegas maupun tersirat dalam ayat yang berkaitan dengan konsep dengan mempertimbangkan faktor kebahasaan, petunjuk hadits, sejarah turunnya ayat, pandangan para ulama, dan lain-lain.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu:

Pertama, konsep al-fitrah, yang semula diyakini sebagai kesucian jiwa dari dosa, maka dalam penelitian ini al-fitrah bermakna sebagai potensi beragama bawaan sejak lahir, potensi ini juga memiliki keragaman konotasi, yakni meliputi potensi mengakui Allah sebagai Tuhan, potensi mengakui islam sebagai agamanya, potensi menikah, potensi menutup aurat dan lain-lain.

Kedua, faktor penyebab rusaknya fitrah manusia. Yaitu meliputi faktor intern dan ekstern. Faktor intern yakni faktor kelemahan yang ada pada fisik seseorang, seperti lemahnya kecerdasan, pendengaran, penglihatan, cacat tubuh dan lain-lain. Kelemahan ini jika tidak ada bimbingan dan binaan yang positif akan cenderung mudah memalingkan manusia itu dari fitrahnya. Sedangkan faktor ekstern yakni di mulai dari keluarga dan masyarakat yang meninggalkan ajaran agamanya serta mempertontonkan praktek-praktek kedhaliman, kemaksiatan dan lain-lain. Di samping itu faktor pendidikan juga turut berpengaruh bagi kerusakan fitrah, seperti faktor kurikulum yang kurang menekankan pada aspek tauhid dan keagamaan di saat anak pada masa rentannya. Juga faktor guru yang tidak seiman dan seagama, metode mengajarnya yang kurang menyentuh jiwa anak, maka hal semacam ini akan mudah memalingkan manusia itu dari fitrahnya.

Ketiga, cara-cara mengembangkan potensi manusia menurut al-Qur'an, cara ini dapat dikembangkan menjadi ilmu didaktik yang dapat diterapkan di dunia pendidikan. Diantaranya metode tutorial seperti pengajaran Allah tentang nama-nama kepada Adam a.s (QS.al-Baqarah/2: 29-39), metode penyampaian larangan seperti pada tahap-tahap pengharaman Khamr dan lain-lain.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

B A B I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. MASALAH POKOK PENELITIAN	12
C. KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	14
E. PENDEKATAN DAN METODE PENELITIAN	14
F. TEKNIK PENULISAN	16
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	17

B A B II EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN AL-QUR'AN

A. ISTILAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	19
B. SIFAT-SIFAT MANUSIA DALAM AL-QUR'AN	21

C. PROSESI AWAL PENCIPTAAN MANUSIA	26
D. STRUKTUR TUBUH MANUSIA	43
E. POTENSI-POTENSI BAWAAN SEJAK LAHIR	45

B A B III FITRAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. ISTILAH FITRAH	48
B. SUMBER LANDASAN ADANYA FITRAH	54
C. MACAM-MACAM FITRAH	59
D. BENTUK-BENTUK PENGUNGKAPAN FITRAH DALAM AL-QUR'AN.....	68
E. ASPEK-ASPEK YANG MERUSAK FITRAH	75
F. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB MANUSIA PADA FITRAHNYA	80

B A B IV UPAYA PENGEMBANGAN DAN PENDIDIKAN AL-FITRAH

A. BERBAGAI PANDANGAN TENTANG KEFITRIAN	87
B. TUGAS PARA PENDIDIK DALAM PENGEMBANGAN FITRAH MANUSIA	92
C. METODE PENDIDIKAN AL-FITRAH DAN IMPLIKASINYA DALAM DUNIA PENDIDIKAN	104

B A B V PENUTUP

A. KESIMPULAN	114
---------------------	-----

B. SARAN-SARAN	117
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	118
----------------------	-----

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	124
----------------------------	-----

LAMPIRAN	125
----------------	-----

B A B I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang

Sebuah hadits Nabi saw menyebutkan :

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi. sebagaimana binatang ternak menghasilkan binatang ternak yang lain apakah kamu lihat ada kelahiran anak yang romping hidup?”¹

Hadits di atas memberikan suatu gambaran bahwa Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, ini berarti secara fisiknya manusia saat lahir semua dalam keadaan sama-sama lemah, namun bukan berarti ia bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John lock² atau tak berdaya seperti pandangannya jabariyah,³ ia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu yang menyangkut daya nalar, mental maupun Psikisnya yang setiap mereka berbeda-beda jenis dan tingkatannya. Pada hadits yang lain disebutkan pula bahwa setiap anak dilahirkan telah beragama dalam haditsnya yang artinya :

¹ Lihat, Shahih Imam Bukhari, *dalam kitab al-Janaiz*, hadits. 1296, lalu bandingkan dengan, Shahih Imam Muslim, *dalam kitab al-qadr*, hadits. 4803, Shahih Imam Abu Dawud, *dalam kitab Al-Sunnah*, hadits. 4091.

² Lihat, Linda L. Davidoff, *Introduction To Psychology, psikologi suatu Pengantar*, (terj.) Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 67.

³ Jabariyah merupakan salah satu aliran teologi islam yang dibentuk oleh Jahm bin Sofwan, menurut paham ini bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam segala tingkah lakunya, menurutnya dalam segala tingkah lakunya adalah paksaan dari Tuhan, paham ini juga disebut paham *Predistination* atau *fatalism*, lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1998), hal. 31-34.

“...setiap manusia dilahirkan dalam keadaan telah memeluk suatu agama, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani atau Musyrik...”⁴

Dari sini telah muncul berbagai penelitian yang menghasilkan suatu hipotesa bahwa pada diri manusia sejak awal penciptaanya telah memiliki berbagai macam potensi termasuk potensi beragama yang sangat berpengaruh pada perkembangan fisik maupun psikisnya. dan pada perkembangan berikutnya senantiasa dipengaruhi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.⁵

Bila kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an, Hadits maupun keterangan para ulama maupun para mufassir hampir semuanya memperkuat adanya fitrah yang telah dibawa sejak lahir, hanya saja eksistensi fitrah ini akan lain ketika lahir dan berkembang hingga dewasa. Sehingga bisa dikatakan manusia itu telah lupa, melenceng atau hilang dari fitrahnya, dikarenakan berbagai sebab, yang nanti akan kita jumpai di berbagai ayat al-Qur'an yang menerangkan bahwa manusia menurut fitrahnya sebagai makhluk yang mengakui Allah sebagai Tuhan, kemudian diterangkan sebab-sebab kerasnya, lemah, sakit, melencengnya dari *al-Fitrah*. Kemudian ada solusi tawaran upaya cara menyelamatkan dan mengembangkan *al-Fitrah* sehingga manusia itu menjadi *Kaffah*, bisa dilakukan oleh orang itu sendiri maupun atas pengaruh orang lain.

⁴ Lihat, Sunan Imam At-Tirmidzi, dalam kitab *al-Qadr*, hadits. 2064. Lihat pula, Musnad Ahmad, kitab *Baqiy Musnad al-Mukatsiriin*, Hadits. 9851

⁵ Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri siswa seperti kematangan atau perkembangan kecerdasan (IQ) serta motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar siswa seperti keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat yang dipergunakan dalam proses PBM, lingkungan serta kesempatan yang tersedia. Lihat, Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1999), hal. 102.

Di samping potensi beragama manusia juga memiliki Potensi-potensi yang lain sangat beragam dan berbeda-beda tingkatannya dan turut berpengaruh bagi perkembangan fisik, psikis dan fitrah keagamaannya.

Manusia jika ditilik dari struktur penciptaannya terdiri dari dua unsur, jasmani/raga dan rohani/jiwa, dan masing-masing memiliki potensi/daya. jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak. Sedangkan rohani manusia yang dalam al-Qur'an disebutkan dengan *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu/dada.⁶

Hasil perkembangan daya manusia yang berbeda inilah yang menyebabkan adanya kelas-kelas atau strata dalam masyarakatnya. Para filosof Yunani semacam Plato dan Aristoteles lebih banyak menekankan kelebihan pada kejiwaan dari pada jasmani, maka menurut mereka, manusia itu pada hakekatnya adalah hewan yang dapat berbicara, berfikir dan mengerti. Yang membedakan manusia dari hewan adalah segi kejiwaannya, yakni akal dan fikiran.⁷ Oleh karena itu Aristoteles membagi jiwa makhluk yang hidup di alam ini dalam tiga golongan, yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan, jiwa kehewan dan jiwa berakal (*An-Nafsul 'Aqilah*). Karena manusia termasuk golongan hewan berakal maka ia merupakan jenis lain dari golongan yang disebut hewan.⁸

Islam pada dasarnya tidak mengenal adanya perbedaan antar sesama manusia kecuali atas dasar ketakwaannya kepada Allah dan kebaikan perilakunya dalam kehidupan. Dengan dasar ini Islam memberi kesempatan

⁶ Prof. Dr. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989), hal. 37.

seluas-luasnya kepada umatnya untuk berfikir, meneliti dan menuntut ilmu demi meningkatkan ketaqwaannya, tanpa memandang keturunan, suku, golongan dan bangsa manapun. Namun demikian jika kosongnya jiwa manusia dari ketaqwaan dan perilaku baik tidak menutup kemungkinan ia terjerumus pada jiwa dan perilaku kehewanan seperti pandangan Aristoteles tersebut.

Sesungguhnya dalam penciptaan setiap makhluk yang hidup itu telah dibekali dengan berbagai potensi yang memudahkan untuk berkembang setelah masa kelahirannya, seperti halnya yang terjadi pada binatang ia juga memiliki potensi yang berupa naluri, nampak begitu lahir ia langsung mempunyai naluri yang mampu dengan cepat untuk menemukan cara menyusui, berlindung pada induknya dan cara makan. Berbeda dengan manusia, ia juga memiliki naluri semacam ini bahkan lebih kuat. apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh binatang. Hal ini mungkin karena dilihat dari sumber material penciptaannya yang berbeda, asal segala yang hidup diciptakan dari air,⁹ sedangkan manusia diciptakan dari unsur tanah, dalam bentuk ungkapan yang bermacam-macam, pertama menerangkan bahwa manusia itu diciptakan dari sari pati lempung (*Sulaalah Min Thin*).¹⁰ Pada ayat lain menerangkan manusia itu diciptakan dari lempung yang pekat (*Thin Laazib*),¹¹ kemudian pada ayat lain menyebutkannya bahwa manusia diciptakan dari tanah Gemuk/Soil (*Turab*)¹² disebutkan juga ia

⁷ Lihat, Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. 2, 1988), hal. 121.

⁸ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Ibid*, hal. 123.

⁹ QS. Al-Anbiyaa'/21:30. Q.S, Al-Nur/24 45.

¹⁰ QS. Al-Mu'minun/23 : 12-14. QS. Shad/38: 71-72.

¹¹ QS. Al-Shafat /37: 11

¹² QS. Al-Hajji /22 ; 5.

diciptakkan dari lempung seperti tembikar (*Sholshol kal Fakhkhor*),¹³ kemudian disebutkan pula ia diciptakan dari lempung dari lumpur yang dicetak (*Sholshol Min Hamain Masnun*).¹⁴

Kemudian dari bahan-bahan inilah manusia dipola untuk dijadikan sebagai makhluk terbaik¹⁵ dan dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengatur dan memakmurkan bumi ini menuju kemaslahatannya dengan dibekali pengetahuan sebagai penunjang untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di bumi.¹⁶

Namun potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal, para ahli Psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir¹⁷, oleh karena itu tugas orang tua dan para pelaku pendidikan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.¹⁸

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan itu

¹³ QS. Al-Rahman/55 : 14.

¹⁴ QS. Al-Hijr/ 15: 26.

¹⁵ QS. Al-Isra' /17: 70.

¹⁶ QS. Al-Baqarah/2 : 30-31.

¹⁷ Lihat, Maulana Wahidudin Khan, *The Moral Vision Islamics Ethics for Succes in Life, Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: RabbaniPress, Cet.1, 2003), hal. 6.

¹⁸ Proses Pembelajaran yang efektif adalah proses penyampaian materi pelajaran kepada siswa di mana siswa mampu menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara optimal yang

ingin menimbulkan atau menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.¹⁹

Apa yang dikemukakan Ahmadi di atas sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yang pada hakekatnya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, pasal 3 berbunyi:

*“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”*²⁰

Menurut fitrahnya setiap manusia dilahirkan di dunia ini akan mampu berkembang menuju pada kesempurnaannya, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya, ia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan dan kecepatan geraknya menuju kesempurnaan.

Perkembangan fisik manusia berjalan di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya adalah dengan sengaja atau dengan kesadaran penuhnya, ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-

memungkinkan siswa dapat mencapai tujuan belajar yang diinginkan. Lihat, A.M. Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1996), hal 42.

¹⁹ Abu Amadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), hal. 76.

akarnya, Ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya misalnya air, matahari dan udara. Manusia yang ingin berkembang juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya pada saat yang berbeda-beda dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik ketidakadilan, agresi, kebodohan dan dosa. Sebaliknya manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektual dan meraih derajat manusia mulia.²¹

Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensibilitasnya, mendisiplinkan dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.²² Sejalan dengan konsep pembentukan insan kamil yang dicita-citakan bagi terwujudnya sebuah bangsa merdeka.

Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat dengan awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an sering disebutkan dalam beberapa ayatnya dengan istilah *Qalb*,²³ *Fuad*,²⁴ *Hawa*,²⁵ *Nafs*,²⁶ *Ruh*,²⁷ dan *'Aql*.²⁸ dalam

²⁰ Lihat, UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004), Cet. 2, hal. 78.

²¹ Sayyid Mujtaba Musawilari, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan*, (Terj.) M. Khairul Anam, (Jakarta; Intisari Press, Cet. 1, 2003), hal.3.

²² Ibid,

²³ QS. Al-Syu'ara'/26: 89.

²⁴ QS. Hud/11: 120.

²⁵ QS. Thaha/20: 81.

²⁶ QS. Yusuf/12: 53.

²⁷ QS. Al-Mu'min/40: 15.

²⁸ QS. Al-Anfal/8: 22.

terminologi Qur'aniyah, struktur manusia dirancang sesuai dengan tujuan penciptaan itu sendiri, dimana jiwa yang dalam istilah Al-Quran disebut *nafs* menjadi target pendidikan Ilahi. Istilah *Nafs* didalam Islam sering dikacaukan dengan apa yang dalam bahasa Indonesia disebut hawa nafsu, padahal istilah hawa dalam konteks Qur'ani memiliki wujud dan hakekat tersendiri. Aspek hawa dalam diri manusia berpasangan dengan apa yang disebut sebagai *Syahwat*. Sedangkan apa yang dimaksud dengan *an-Nafs Amara Bissu'* adalah *nafs* (jiwa) yang belum dirahmati Allah SWT²⁹

Hawa merupakan kecenderungan kepada yang lebih bersifat non-material, yang berkaitan dengan eksistensi dan harga diri, persoalan-persoalan yang wujudnya lebih abstrak. Hawa merupakan entitas, produk persentuhan antara *nafs* dan jasad. Sedangkan syahwat merupakan kecenderungan manusia pada aspek-aspek material³⁰ dan ini bersumber pada jasad insan yang wujudnya memang disusun berdasarkan unsur-unsur material bumi (air, tanah, udara, api). *Nafs* manusia diuji bolak-balik di antara dua kutub, kutub jasmaniah yang berpusat di jasad dan kutub ruhaniyah yang berpusat pada jiwa. Ar-Ruh ini beserta tiupan dayanya (*Nafakh Ruh*) merupakan wujud yang nisbatnya ke Martabat Ilahi dan mengikuti hukum-hukum alam *Jabarut*. Aspek ruh ini (jamak arwah) tetap suci dan tidak tersentuh oleh kelemahan-kelemahan material dan dosa, spektrum ruh merupakan sumber dari segala yang maujud di alam syahadah ini.

²⁹ QS, Yusuf /12: 53.

³⁰ QS.Ali Imran /3: 14.

Teori tentang *al-Fitrah* dalam al-Qur'an berkali-kali disebutkan dengan lafadh *musytarak* yang mempunyai konotasi bermacam-macam. Yakni berasal dari kata *Fathara*, dan dalam kajian lughah dapat berubah berbagai bentuk seperti *Fathir*, dan *fitrah*, yang mempunyai arti “pencipta” atau “menciptakan,”³¹ kemudian kata *Futhûr* bermakna “belahan atau rusak”.³² Dan kata *Munfathir* berarti “sesuatu yang terbelah.”³³ kemudian yang akan menjadi tema pembahasan dalam tulisan ini adalah konsep *al-Fitrah* yang diilhami firman Allah swt :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ³⁴

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama Allah; dengan hanif (dalam kondisi condong kepada-Nya) yang merupakan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak akan berubah pada ciptaan (fitrah) Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Kemudian pada ayat yang lain disebutkan bahwa ketika ruh ditiupkan ke dalam janin sewaktu masih dalam kandungan ruh tersebut telah dimintai kesaksian akan adanya Allah sebagai Tuhannya. Lalu ruh tersebut mengiyakannya.³⁵

Manusia dengan bentuk ciptaannya memiliki format khusus. Ia juga memiliki pengetahuan-pengetahuan serta kecenderungan-kecenderungan khusus yang muncul dari dalam wujudnya, bukan dari luar fisik. Kecenderungan yang berada dalam diri manusia itu sebagian berhubungan dengan bagian hewani, dan

³¹ QS. Fathir/ 35: 1.

³² QS. Al-Mulk/ 67: 3.

³³ QS. Al-Muzzammil/73: 18.

³⁴ ³⁴ Qs. Al-Rum/ 30: 30.

sebagian lagi berhubungan dengan kemanusiannya. Fitrah Ilahi manusia hanya bertalian dengan kecenderungan kelompok kedua (kecenderungan manusiawi), dan tidak berhubungan sama sekali dengan insting kebinatangan mereka, seperti insting seksualitas.

Kecenderungan-kecenderungan inilah yang menjadi faktor pembeda dan kelebihan manusia dari binatang. Oleh karena itu, siapapun yang kehilangan kecenderungan-kecenderungan tersebut, ia tak ubahnya seperti hewan dalam bentuk manusia.

Kecenderungan ini adalah spesies manusia. Artinya, kecenderungan itu tidak terbatas pada segelintir orang saja atau khusus dimiliki kelompok masyarakat dalam masa tertentu. Kecenderungan itu dimiliki oleh semua manusia di setiap waktu dan tempat serta dalam kondisi bagaimanapun.

Kecenderungan ini potensial sifatnya. Dengan kata lain, ia dimiliki oleh setiap manusia. Akan tetapi, tumbuh dan berkembangnya bergantung pada upaya dan usaha masing-masing individu manusia.

Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Tapi sebaliknya, jika kecenderungan itu mati yang secara otomatis kecenderungan hewani akan menguat dan unggul, orang semacam ini akan lebih rendah dari setiap binatang dan terjerembab ke dasar neraka yang paling dalam.

³⁵ QS. Al-A'raf/7: 172

Sebagaimana telah kita katakan tadi, *Fitrah* manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan, terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan Ekstemporal primer (*badihiyât awwaliyah*) yang dibahas dalam ilmu logika, merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

Dari ajaran Al-Qur'an bisa kita pahami bahwa mengenal Tuhan dan kecenderungan ber-Tuhan merupakan sebuah hal yang fitri. Keyakinan akan wujud Tuhan adalah sebuah “kesepakatan” dan bukan hal samar yang terselubung sehingga memerlukan argumentasi untuk membuktikannya. Dari pembahasan itu kita bisa memahami arti mengenal Tuhan adalah fitri.

Untuk mengetahui gambaran secara luas mengenai *Fitrah* manusia serta pengembangannya maka dirasa perlu adanya penelitian secara khusus terhadap masalah ini. Penjelasan lebih jauh akan diuraikan Dalam bab-bab berikutnya dari tulisan ini.

B. Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah dari tulisan ini adalah konsep fitrah dalam al-Qur'an dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-fitrah* menurut al-Qur'an?
2. Apa faktor penyebab rusak atau berpalingnya manusia dari fitrahnya?

3. Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi manusia menurut al-Qur'an?

Berbicara mengenai potensi manusia yang dibawa dari awal kelahirannya tentulah amat kompleks maka dalam tulisan ini akan diuraikan makna *al-Fitrah* dalam al-Qur'an yang banyak disebutkan dalam berbagai bentuk konteks kalimat dan tentunya masing-masing mempunyai keragaman konotasi yang berbeda, maka dalam penulisan ini akan mengadopsi berbagai ayat yang berkenaan dengan konteks *al-fitrah* yang memiliki keragaman konotasi pula

C. Kajian Kepustakaan

Penelitian yang khusus meneliti masalah cara-cara mendidik dan mengembangkan fitrah manusia menurut Al-Qur'an nampaknya hingga saat ini belum dilakukan Kecuali hanya berupa artikel, makalah maupun karya ilmiah lainnya.

Buku yang berjudul konsep penciptaan alam dalam pemikiran Sains dan Al-Qur'an, yang ditulis ditulis Sirajudin Zar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994 hanya menekankan pada masalah bentuk-bentuk ungkapan dalam penciptaan alam secara umum, sedangkan uraian tentang fitrah manusia hanya disinggung sekilas saja.

Buku yang berjudul Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains yang ditulis oleh Dr. Maurice Bucaille, Mizan, Bandung, 1998 hanya menguraikan pandangan-pandangan tentang proses kejadian manusia, tanpa menyinggung fitrah dan potensi yang dibawanya sejak lahir.

Di bawah judul konsep-konsep al-fitrah dalam al-Qur'an di antaranya ditulis oleh Zamzam A. Jamaludin T. dan Tri Boediman, Struktur Insan dalam Al-Qur'an, Paramartha, 2005 hanya mengungkapkan unsur-unsur organisme yang terkandung dalam tubuh manusia, tentu saja masalah fitrah hanya disinggung secara sepintas yang berkaitan dengan materi pembahasan tersebut tanpa memberikan gambaran fitrah manusia secara komprehensif.

Dan masih banyak makalah-makalah dan karya ilmiah lainnya yang kesemuanya hanya mengulas al-Fitrah dari segi makna dan kiasannya saja tanpa mengulas makna substansial yang terkandung dari al-Fitrah. Di samping itu makalah-makalah dan karya-karya ilmiah tersebut tidak ditulis dengan metode dan pendekatan yang serupa tulisan ini.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sebagaimana disinggung dalam latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengemukakan sebuah konsep yang utuh dan komprehensif tentang potensi terbesar manusia yang dibawa semenjak lahir yakni al-Fitrah sebagaimana yang dipahami dalam ayat-ayat al-Qur'an.
2. Mengkaji dan menemukan faktor penyebab rusak atau berpalingnya manusia dari fitrahnya.
3. Membangun sebuah teori cara mengembangkan potensi manusia dengan menggali ide-ide yang bersumber dari al-Qur'an

Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah ilmu keislaman yang dapat dijadikan pedoman bagi setiap orang tua atau para pelaku pendidikan baik formal, informal maupun non formal, dan lain-lain.

E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Sebagai penelitian yang bersifat tafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan fitrah manusia, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Strukturalisme Semantik*.³⁶ salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh pendekatan strukturalisme semantik dalam penelitian ini adalah pengkajian struktur pesan-pesan yang terkandung ayat-ayat tentang al-fitrah dengan telaah filosofi Qur'ani menurut langkah-langkah metode tafsir tematik atau tafsir *Maudlu'i*. namun demikian faktor-faktor lain seperti historis dan filosofis juga turut andil dalam merumuskan ide-ide fundamental dari ayat-ayat tentang *al-fitrah*

Penelitian ini bercorak kepustakaan (*Library Reseach*). Sesuai dengan tujuan penelitian, maka yang menjadi sumber data utama adalah al-Qur'an. Dari data utama ini dihimpun ayat-ayat yang mengandung informasi tentang fitrah manusia dan cara pengembangannya. Untuk kesempurnaan informasi diupayakan pula data dari hadits Nabi SAW dalam kedudukannya sebagai penjelas dari Al-Qur'an. Hadits-hadits yang dimaksud diambil dari kitab-kitab hadits *al-Kutub al-Sittah*.

Sebagai dasar rujukan untuk mengetahui maksud kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an digunakan kamus bahasa Arab, seperti *al-Munjid fil Lughah wa al-A'lam*, terbitan Dar al-Musyraq, Beirut-Lebanon, *Lisan al-'Arab* karya Ibnu Mandhur, terbitan Dar Shadr, Beirut-Lebanon. dan kamus arab-indonesia seperti *al-Fikr* karangan Ahmad Sunarto. Juga kitab-kitab tafsir yang menginformasikan tentang fitrah manusia dan cara-cara mengembangkannya, seperti tafsir al-Qur'anul 'Adhim karya Ibnu Katsir terbitan Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa Tauzi' Bi al-Manshurah 1996, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar pembahasan kata-kata dalam al-Qur'an lebih lengkap dan mendalam.

Untuk memonitor sebab turunnya ayat dipergunakan rujukan kitab-kitab yang memuat asbab al-Nuzul ayat-ayat al-Qur'an, seperti kitab *asbab al-Nuzul* oleh Abu al-Hasan 'Aliy ibn Ahmad al-Wahidiy al-Naisaburiy (w. 468 H). guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an dipergunakan sebagai pegangan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Al-Fadh al-Qur'an al-Karim*, susunan Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqiy, kitab *Fathur Rahman Li Thalabi Ayat Al-Qur'an* Karya Faidlullah al-Husni, terbitan Dar al-Fikri, dan lain-lain

F. Teknik Penulisan

Teknik penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada buku penuntun yang di susun oleh Prof. Dr. H. Noeng Muhadjir ³⁶ dan buku

³⁶ lihat, Prof. Dr. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi IV, Cet. 2, 2002), hal. 338.

³⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV, Rake Sarasin, 2002.

yang ditulis oleh Prof. Dr. S. Nasution, M.A dan Prof. Dr. M. Thomas,³⁸ kecuali untuk hal-hal tertentu yang ditentukan secara khusus oleh fakultas atau pembimbing.

Transliterasi yang dipergunakan adalah mengikuti pedoman transliterasi yang ditetapkan oleh Program Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Surakarta.

Untuk terjemahan ayat-ayat al-Qur'an secara umum penulis berpedoman pada buku Al-Qur'an dan Terjemahannya susunan Departemen Agama RI. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu penulis membuat terjemahan sendiri berdasarkan konteks permasalahan yang dibahas.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam kajian ini dibagi ke dalam lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut :

Bab pertama. merupakan pendahuluan, yang di dalamnya mencakup beberapa sub bahasan, antara lain tentang latar belakang masalah, pokok masalah dan batasan penelitian, kajian pustaka, tujuan dan manfaat penulisan, pendekatan dan metode penelitian, Teknik penulisan dan sistematika pembahasan

Bab kedua sebagai landasan teori membicarakan tentang eksistensi manusia dalam pandangan al-Qur'an, yang di dalamnya akan membahas masalah struktur organisme manusia dalam al-Qur'an yang

³⁸S. Nasution dan M. Thomas, *Buku Penuntun Membuat Thesis Skripsi Buku dan Makalah*, Jemmars, Bandung , 1988.

mencakup beberapa sub pokok bahasan, yakni meliputi istilah manusia, sifat-sifat manusia, prosesi awal penciptaan manusia menurut al-Qur'an dan potensi-potensi bawaan sejak lahir.

Bab ketiga merupakan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini, maka di dalamnya akan membahas pandangan al-Qur'an tentang kefitrahan manusia, yang dijabarkan dalam beberapa sub pokok bahasan yakni meliputi istilah fitrah, sumber landasan adanya fitrah beragama, macam-macam fitrah, bentuk-bentuk pengungkapan fitrah dalam Al-Qur'an, aspek-aspek yang merusak fitrah manusia, serta tugas dan tanggung jawab manusia untuk menjaga dan memelihara atas fitrahnya.

Bab keempat merupakan analisa dari pembahasan ini, akan menguraikan tentang upaya pengembangan dan pendidikan al-fitrah dalam al-Qur'an yang meliputi berbagai tinjauan tentang kefitrian manusia, tugas para pendidik dalam pengembangan fitrah, dan Metode pendidikan al-fitrah dalam al-Qur'an serta implikasinya dalam dunia pendidikan.

Bab kelima merupakan kesimpulan sekaligus penutup dari pembahasan ini.